PEMERINTAHAN AGAMA ?

UMAR AT-TILMATSANI
(ketua umum Ikhwanul Muslimin di Mesir)

85.11

Pemerintahan Agama

PEMERINTAHAN AGAMA ?

UMAR AT-TILMATSANI
(ketua umum Ikhwanul Muslimin di Mesir.)

85.11

PEMERINTAHAN AGAMA?

Pengarang : Umar At Tilmasani (Ketua Umum Ikhwanul Muslimin di Mesir)
Penerjemah : H. Salim Basyarahil
Penyunting : H. Imam SHM.
Penerbit : Integrita Press
Jl. Tebet Timur Dalam II/7 (ex. 41))
Telp: 824014
Jakarta 12820

Cetakan Pertama: Agustus 1985.

Rencana sampul : Budiadi D.S.

DAFTAR ISI

Halaman

Islam tidak Mengenal Istilah Pemerintahan Agama

Pemerintahan agama adalah suatu slogan baru yang senantiasa disebar-luaskan oleh berbagai media massa dengan pena orang-orang yang tak asing lagi kiblat pikiran dan ideologinya. Suatu slogan yang tidak pernah ada atau dikenal dalam ajaran Islam. Bahkan ia tidak bisa diterima baik bentuk maupun jiwanya. Karena Islam dalam ajarannya tidak mengenal 'orang agama' atau bukan orang agama, orang beragama atau bukan orang beragama, kalau lelucon macam itu bisa diterima akal sehat!

Dalam benak orang yang mengumandangkan slogan itu terpampang gambaran masa rezim pemerintahan Kepausan di abad-abad pertengahan, di mana para paus, rahib dan para pendeta Kristen menghalalkan sesuatu seenak perutnya dan mengharamkan sesuatu sesuai seleranya; menggiring orang yang disukanya masuk sorga dan mencampakkan orang yang dibencinya ke lembah api neraka. Pada masa itu tiket bebas dosa sedang laris. Di mana keberkahan dan keridhaan gereja menjadi dambaan orang. Ketika mana murkanya Paus kepada seorang pangeran atau raja bisa membangkitkan amarah rakyat dan menimbulkan rasa ngeri dan cemas para penguasa di masa itu.

Ya, karena gambaran masa gelap pekat di bawah rezim pemerintahan agama Kristen itulah, mereka menulis apa yang mereka namakan pemerintahan agama. Mereka ngeri dan takut bahwa pemerintahan agama itu akan berakhir pada satu muara yang sama, seperti pemerintahan agama Kristen di abad-abad pertengahan itu, di mana situasi-kondisi diporak-porandakan oleh peperangan, dosa dan ampunan!

Gambaran pemerintahan macam itu tidak terdapat samasekali dalam Islam. Karena Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mempersamakan semua manusia pria maupun wanita. Dipersamakan hak dan kewajibannya, baik ia sebagai pemerintah maupun sebagai rakyat jelata. Tak ada bedanya – umpamanya – antara rektor Universitas Al-Azhar dengan penjaga pintunya. Tidak ada kelebihan kepala negara dengan penjaga pintu istanya, kecuali karena taqwanya belaka, seperti diutarakan Al-Qur'anul-Karim di bawah ini:

"HAI, MANUSIA! SESUNGGUHNYA KAMI TELAH JADIKAN KAMU DARI LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN, DAN KAMI TELAH JADIKAN KAMU BEBERAPA BANGSA DAN PUAK, SUPAYA KAMU BERKENAL-KENALAN. SESUNGGUHNYA SEMULIA-MULIA KAMU DI SISI ALLAH, IALAH YANG SEBAKTI-BAKTINYA DI ANTARA KAMU. SESUNGGUHNYA ALLAH ITU YANG MENGETAHUI, YANG SADAR". (Al-Hujurat 13)

Ummat Islam sejak dahulu kala sudah memahami hakekat ajaran itu. Mereka menghayati dan mempraktekkan hidup bermasyarakat dan bernegara sesuai dengan jiwa ajaran itu..

Rasulullah Saw bersabda kepada puteri tersayangnya, Fatimah binti Muhammad, katanya:

"Berbuatlah kebajikan, 'Nak! Aku ini tidak bisa berbuat apa-apa (membelamu) sedikitpun di sisi Allah!"

Artinya, meskipun aku Rasulullah, orang terdekat yang paling dicintaNya pula, namun kedudukanku itu di sisiNya tidak menguntungkanmu samasekali. Tapi yang memberimu guna kelak, hanyalah amal perbuatanmu sendiri!

Firman Allah:

"KATAKANLAH (MUHAMMAD): AKU INI TIDAK LAIN MELAINKAN MANUSIA SEPERTI KAMU . . ." (Al-Kahfi 110)

Ini berarti bahwa dia hanya sebagai suri tauladan ummat. Kalau mereka melakukan dosa atau penyimpangan, dia selaku Rasul Allah, sebagai kepala pemerintahan Islam, sebagai hakim tertinggi Islam, tidak punya wewenang apapun di sisi Allah. Kedudukannya itu tidak memungkinkannya juga menguak dada orang untuk mengetahui isinya. Mereka hanya dituntut mengucapkan: LAA ILAA HA ILLAL LAH, MUHAMMADUR RASULULLAH!

Gambaran itu dengan sendirinya menolak anggapan salah orang itu. Rasulullah Saw tidak bisa menghalalkan dan mengharamkan sesuatu kecuali berdasarkan wahyu Allah Rabbul 'Alamin; Bahwa dia tidak punya hak dan kuasa memasukkan orang ke dalam sorga atau mencampakkan orang ke dalam neraka, selama orang itu melakukan perintah Allah dan menjauhkan larangannya.

Sesuai dengan garis itulah para Khulafa'ur Rasyidin setelah beliau menjalankan tugas-kewajibannya dengan baik, tidak ada yang mengaku sebagai 'orang suci'. Tidak memisahkan diri dari ummat sebagai 'kelompok suci' atau bebas dari dosa. Tidak ada yang boleh memborong fasilitas dan hak istimewa untuk dirinya lebih dari apa yang

bisa diraih oleh rakyatnya. Malah dengan tegas mereka menyatakan diri, bukan orang terbaik di antara rakyatnya, meskipun ia menyandang jabatan kepala pemerintahan Islam sekalipun. Kenangkanlah pidato sambutan Abu Bakar Siddiq ketika baru saja dilantik sebagai kepala negara Islam pertama sesudah Nabi Saw, ucapnya:

"Saya telah diangkat menjadi kepala pemerintahan kalian, dan saya bukanlah orang terbaik di antara kalian. Kalau saya berjalan di jalan yang benar, bantulah! Kalau saya berjalan menyimpang, palingkanlah saya . . . !"

an Islam itu tidak mungkin akan bertindak sama dengan pemerintahan kepausan dan para penerusnya, yang mengaku diri sebagai pemilik 'hak istimewa' di atas golongan lain dari pengikut gereja.

Bahkan Abu Bakar Siddiq ketika mendengar keluh-kesah wanita-wanita sekampungnya yang biasa dibantu memerahkan susu ternaknya, ia mengatakan: " . . . . Saya akan tetap seperti biasa bersama dengan kalian!"

Apakah kepala negara seperti itu bisa mengharamkan dan menghalalkan sesuatu, dengan mengaku sebagai penyandang kuasa istimewa yang tidak dimiliki oleh orang lain?! Apakah pemerintahan macam itu yang ditakutkan oleh orang-orang yang mengumandangkan slogan pemerintahan agama itu, yang mencampur-adukkan antara aqidah dan perundang-undangan syari'at?!

Kejadian itu bukan hanya terjadi di zaman Rasul Allah Saw dan sahabatnya Abu Bakar Siddiq r.a. Sejarah mencatat bagaimana Umar bin Khattab sebagai kepala negara Islam dalam salah satu pidatonya minta kepada rakyatnya supaya mengoreksinya kalau ia melakukan penyimpangan, lalu salah seorang rakyatnya berteriak dengan gaya menantang: "Kalau kami menemukan bukti engkau

menyimpang, kami akan luruskan dengan pedang kami ini!"

Khalifah Umar bin Khattab tidak gusar dan tidak menangkap orang itu, malah bergembira ria, ucapnya: "Alhamdulillah, yang telah melahirkan di tengah-tengah ummat Muhammad seorang yang sudi meluruskan Umar dengan pedangnya!"

Apakah pemerintahan model inikah yang mereka namakan pemerintahan agama dan mereka takutkan??

Apakah kalau dalam benak kalian tergambar bayangan gelap masa silam seperti yang kalian baca dalam sejarah, lalu dengan serta merta kalian simpulkan semua pemerintahan yang menerapkan syari'at Allah, sebagai pemerintahan agama yang selama ini telah menghantui pikiran kalian?!

Apakah tidak bisa kalian bertenggang rasa barang sedikit, memberikan kesempatan kepada sejarah Islam untuk mendapat penilaian objektif setidak-tidaknya sama dengan kalian membahas pemerintahan agama kepausan itu?!

Saya memohonkan hidayat Allah untuk kalian dan lindunganNya untuk dengan sengaja melakukan pencemaran terhadap semua pemerintahan yang mengundangkan syari'at yang diturunkan Allah, apapun sejarahnya dalam masyarakat.

Menyusul sesudah kedua Khalifah itu, tokoh Usman bin Affan. Pada akhir pemerintahannya terjadi kekacauan. Para pembangkang mengepung rumahnya. Sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. menawarkan diri untuk melindunginya dan membubarkan para pengacau itu. Tapi ia menolak dan melepaskan ummat melanjutkan hasratnya tanpa ditandingi dengan kekerasan. Itulah sosok tokoh penguasa Islam, yang tidak mengadu-domba rakyatnya

satu dengan yang lain, meskipun nyawanya sedang terancam. Ia tidak mau rakyatnya berpisah dua antara pro dan kontra, yang satu akan memenggal leher yang lain. Ia rela menjadi tumbal persatuan ummat sebagai syahid.

Apakah pemerintahan macam itukah yang kalian namakan pemerintahan agama, yang kalian takutkan jika ia memegang tampuk pemerintahan, menerapkan hukum-hukum Allah dan RasulNya??

Apakah kalian bisa membawakan bukti dalam dunia beradab dewasa ini, seorang kepala negara yang bersikap seperti Usman terhadap rakyatnya??

Kenapa kalian bersikap fanatis serupa itu??

Kenapa kalian begitu benci dengan pemerintahan yang hendak menerapkan hukum syari'at Allah, dengan men-'cap'-nya dengan macam-macam sebutan dan gelar yang tidak pernah ada dan diketahui dalam sejarah Islam selama ini?!

Sesudah itu datang pula giliran Ali bin Abi Talib, karramallahu wajhahu. Ia ditikam dengan sebilah khanjar (seperti rencong Aceh) oleh seorang fanatis. Anak-anaknya ingin membalas dendam, tapi ia cegah dan mengingatkan mereka dengan hukum syari'at Allah yang berlaku untuk semua orang, ujarnya:

"Kalau saya sembuh, ia dihukum. Kalau saya mati jangan ia diperlakukan lain daripada dibunuh pula. Jangan sampai dilakukan balas dendam dan penganiayaan lantaran saya".

Sudahkah kalian lihat sistem pemerintahan yang menerapkan hukum yang diturunkan Allah dalam memerintah ummat?? Keagungan metode pemerintahan macam itu kalian gelapkan dan tolak?! Sedangkan kepala negara yang merencanakan 'makar' seolah-olah rakyatnya hendak menggulingkan pemerintahannya dengan tuduhan palsu

untuk melumpuhkan kekuatan mereka yang dicurigai akan menyainginya, kemudian menangkapi ribuan orang, menganiaya dan memperkosa semua hak, membunuh ratusan orang dan bahkan ribuan hanya semata-mata karena tuduhan palsu 'hendak menggulingkan pemerintah', kepala negara macam itu kalian puja dan puji; hari ulang tahun dan hari wafatnya kalian peringati dengan meriah?!

Apakah ukuran dan penilaian seperti itu adil dipakai oleh para penulis intelek dalam dunia beradab?!

Saya tidak tahu – kalian lakukan dengan sengaja atau tidak – berdiam diri dengan pelaksanaan unusr-unsur ketata-negaraan dan sistem pemerintahan yang kalian namakan pemerintahan agama itu?? Apa dia?? Bahaya apa yang kalian kuatirkan timbul dari pemerintahan macam itu?!

Lagi pula Islam dalam sejarahnya tidak pernah mengenal apa-apa tentang pemerintahan agama itu. Kenapa kalian paksakan juga hendak memberikan merk itu pada tiap tuntutan berdirinya pemerintahan yang menerapkan perundang-undangan syari'at Allah dalam negara Islam ini?!

Seyogianya kalian ungkapkan paham kalian tentang pemerintahan yang kalian beri cap pemerintahan agama itu. Bukankah kalian cukup arif, lengkap bahasan dan punya kemampuan untuk menjelaskan. Apakah semua pemerintahan yang menerapkan undang-undang syari'at Allah kepada hamba-hambaNya itu bernama pemerintahan agama? Kalau itu yang kalian maksudkan, kenapa tidak berterus terang? Bukankah kalian punya keberanian moral untuk menjelaskan pendapat, tujuan dan sasaran pikiran kalian itu?!

Katakan kepada kami dengan gamblang supaya jelas apa yang ada pada diri kalian itu, siapa tahu kami bisa puas dan menerima baik pikiran kalian itu. Dengan de-

mikian kita akan menemukan titik-titik persamaan untuk menguruk jurang pemisah yang terbentang di sekitar kaum Muslimin.

Kami baca hadits Rasulullah Saw dan kami bacakan untuk kalian. Kami percaya dengan hadits-hadits Rasulullah yang sahih, hasan dan mutawatir; Rasulullah s.a.w. merupakan suri tauladan wajib kita semua. Sabdanya:

"Kalau anda melihat ummatku sudah takut mengucapkan kepada si dhalim, "he, si dhalim!", maka ucapkan "selamat tinggal" bagi mereka!

Apakah ada keterangan lebih jelas dari itu, dalam mewajibkan pemerintahan Islam berpegang teguh dengan keadilan, melestarikan sistem permusyawaratan, melepaskan rakyat dari kedhaliman dan diktatur perorangan?!

Rakyat diwajibkan ikut serta secara aktif mengawasi dan mengoreksi pelaksanaan keadilan dan pemerintah wajib melindungi rakyat dari tindak kekejaman. Lalu masih akan timbulkah tuntutan-tuntutan, kalau pemerintahan dan rakyatnya sama-sama berpegang teguh dengan prinsip murni itu??

Bukankah ia lebih baik daripada pemerintahan diktatur perorangan yang selama ini kita sama-sama rasakan kekejaman dan kesewenang-wenangannya selama berapa puluh atau beberapa ratus tahun terakhir ini??

Kenapa kalian namakan pemerintahan itu pemerintahan agama, untuk menakut-nakutkan orang dari pemerintahan yang hendak memberlakukan undang-undang syari' at Allah?

Rasulullah Saw senantiasa menganjurkan kita memelihara hubungan budi-luhur antara rakyat dengan pemerintahannya yang islami dan melestarikan hak asasi rakyat untuk menyatakan pikiran dan pendapatnya dengan aman, seperti sabdanya:

"Amar ma'ruf dan nahi mungkar tidak merintangi datangnya rejeki dan tidak mempercepat datangnya mati/kehancuran!"

Pemerintahan Rasulullah s.a.w. yang mengumandangkan suara itu, kalian namakan pemerintahan agama, dengan maksud memburuk-burukkan, mencemooh dan menakut-nakutkan orang! Kenapa??

Kasihanilah nama baik kalian! Utarakanlah dengan tegas dan berani dasar-dasar kebenaran pikiran kalian itu!

Kalau kalian berpendapat kepartaian dan dewan perwakilan rakyat itu merupakan jaminan adanya kebebasan, ketahuilah bahwa Islam tidak pernah menolak adanya sistem permusyawaratan itu. Malah ia memerintahkan pembudayaannya, dan melepaskan semua unsur kekuatan ummat dengan bebas mengembangkan sistem itu sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi yang semakin maju dan berkembang.

Perlulah diketahui bahwa para ulama Islam dahulu membimbing para umara dan menuding mereka atas tindak kedhalimannya tanpa rasa takut, dan bagi para umara pengarahan para ulama itu justru merupakan bekal mereka dibawa ke akhirat. Para ulama itu juga memperingatkan para umara dari penasehat dan pembantunya yang buruk, yang tidak memberikan nasehat-nasehat baik karena takut kehilangan rejekinya.

Kalau penguasa Muslim itu melaksanakan ajaran Allah secara lengkap dan murni, tidak dhalim, – tidak pilih kasih dan curang, maka dapatlah dipastikan bahwa pemerintahan Islam yang diperolok-olok dengan pemerintahan agama itu, merupakan pemerintahan terbaik di muka bumi ini, dan berguguranlah dalil orang yang benci terhadap Islam dengan memberikannya slogan pemerintahan agama!

Mungkin sebab utama mereka mengumandangkan sem-

boyan pemerintahan agama, adalah karena rasa takut mereka dengan makin luasnya pengaruh Islam, terutama ketika Al-Imam Asy-Syahid Hasan Al-Bana, Ketua Umum Ikhwanul Muslimin membangkitkan kesadaran kaum Muslimin tentang kewajiban dan haknya, bahwa "kalian adalah sebaik-baik ummat yang dilahirkan untuk memimpin ummat manusia"!

Al-Imam Hasan Al-Banna menyadarkan kaum Muslimin bahwa mereka dibangkitkan Allah sebagai ummat yang menyandang risalah menuntun, memperbaiki, mengajari, – meluruskan dan memperkuat diri. Beliau menganjurkan kaum Muslimin merebut kembali kejayaannya sebagai pemimpin dunia, ketahanannya, kemajuannya, kegemilangannya, peradabannya dan keagungannya.

Sejak sa'at itu terdengar pekikan 'sakit' dari para penulis yang identitasnya mencurigakan orang dalam berbagai media massa yang terkenal alergi dengan semua yang bercorak Islam. Dengan penuh semangat mereka menakut-nakuti orang akan pemerintahan agama. Dengan menipu masyarakat mensejajarkan pemerintahan Islam dengan pemerintahan agama oleh para Paus.

Istilah pemerintahan agama itu suatu ciptaan baru. Tidak pernah dikenal atau tercantum dalam literatur yang ditinggalkan oleh seorang ulama Islam pun! Para ulama Islam yang sangat besar perhatiannya mencatat perkembangan sejarah dan ketata-negaraan Islam, tidak pernah tahu dengan apa yang mereka namakan pemerintahan agama itu. Mereka hanya berbicara dan membentangkan suatu pemerintahan yang menerapkan hukum syari'at Allah. Itulah juga tuntutan yang senantiasa dikumandangkan oleh Ikhwanul Muslimin sejak organisasi itu didirikan.

Dengan hati polos dan pikiran jernih mereka berbicara tentang suatu pemerintahan di mana semua makhluk Allah diperlakukan dengan ukuran dan tindakan sama.

Baik ia rakyat jelata maupun pemerintah yang berkuasa. Tidak saling memperebutkan fasilitas dan kelas dalam masyarakat, kecuali berdasarkan taqwanya kepada Allah Yang Maha Tinggi lagi Kuat.

Atas dasar pandangan itu, bolehlah semua kaum Muslimin dikatakan orang beragama. Pemerintahannya pemerintahan Islam, karena warganya terdiri dari kaum Muslimin yang beragama, meskipun ada di antara mereka orang-orang yang melakukan kesalahan atau tergelincir oleh hawa nafsu!

Islam tidak mengenal sama sekali apa yang bernama pemerintahan agama. Seandainya semboyan itu hendak dipaksakan, kita bisa juga menerima dengan syarat melaksanakan hukum-hukum yang diturunkan Allah, yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Lalu apa yang ditakutkan orang dengan pemerintahan dan syarat itu, apapun namanya!!! Bahaya apa yang mengancam negara dan bangsa??

Syarat - syarat Berijtihat

Islam telah menjelaskan hak-hak pemerintah dan hak-hak rakyat, seperti ia menjelaskan kewajiban-kewajiban mereka juga dengan jelas! Islam tidak mengabaikan sesuatu permasalahan hidup dan kehidupan, namun para penulis yang tidak tahu malu berupaya memburuk-burukkan Islam dari penyelewengan para umara di negara Islam yang mengaku pemerintahan Islam.

Keburukan mereka jelas bukan keburukan Islam, tapi keburukan mereka sendiri yang mengaku telah melaksanakan ajaran Islam, padahal mereka jauh dari Islam, baik dari segi kemurniannya, semangatnya, peragaannya maupun dari sudut pelaksanaannya.

Kami tidak hendak menuduh keyakinan agama para penulis itu, dan tidak berani mengeluarkan mereka dari lingkaran Islam. Kecuali kalau mereka terang-terangan mengingkari suatu kewajiban agamanya itu. Karena menuduh aqidah seorang Muslim suatu tindakan berani terhadap Allah SWT. Kami tidak berani mendekatinya dan tidak suka melihat orang mempergunjingkannya, meskipun orang itu telah melakukan penyelewengan (ma'siat) sekalipun.

"Dalam kesempatan ini kami hendak menyatakan bahwa pintu ijtihad dalam Islam belum tertutup bagi yang cukup syarat-syaratnya. Sebagai contoh bukan sebagai ringkasan saya petikkan dari berbagai kitab Usul antara lain:

1. Memahami pengetahuan dalalah (petunjuk atau pembuktian),
2. Memahami pengetahuan ma'ani (rhetoric) yang dhahir (terang) dan khafi (tersembunyi),
3. Memahami pengetahuan yang musytarak (reciprocol),
4. Memahami pengetahuan yang 'am (umum) dan yang khas (khusus),
5. Memahami pengetahuan yang mutlak (luas) dan yang muqaiyad (terbatas),
6. Memahami pengetahuan yang manthuq (diturkan) dan yang mafhum (dipahamkan),
7. Memahami pengetahuan yang amer (suruhan atau perintah) dan yang nahyu (cegahan atau larangan),
8. Memahami pengetahuan yang nasikh (mengganti) dan yang mansukh (diganti atau transcript),
9. Memahami pengetahuan memecahkan berbagai argumentasi yang nampaknya ta'arudl (berselisih),
10. Memahami pengetahuan tentang adat-istiadat bangsa Arab dan hubungannya dengan hukum syari'at,
11. Memahami pengetahuan asbabun nuzul (sebab turunnya ayat),
12. Memahami pengetahuan sumber-datangnya Hadits,
13. Memahami tentang matan (berita) dan sanad (sumber berita) Hadits itu,

14. Memahami pengetahuan bahasa Arab dengan baik, dan
15. Memahami pengetahuan berbagai gaya atau dialek bahasa itu.

Apakah orang-orang yang bicara tentang Islam itu dengan alasan ijtihad, sudah cukup memiliki syarat-syaratnya, sehingga mereka merasa berwenang menghalalkan dan mengharamkan, mengizinkan dan melarang sesuatu yang tidak ada dasar-keterangannya dari Allah??

Tidak bisa, tuan-tuan! Berkecimpung dalam soal ini bukan hak dan kewenangan sembarang orang, meskipun dengan alasan ijtihad.

Rasulullah saw menetapkan bagi penyandang tugas itu dengan sabdanya:

"Generasi penerus yang menyandang ilmu itu, haruslah terdiri dari orang-orang lurus (adil), menyingkirkan penyimpangan orang-orang fanatis, menjauhkan paham kaum perusak dan mencampakkan penafsiran orang-orang jahil (bodoh)!"

Tuan-tuan dalam hal ini tentulah bukan orang-orang lurus (adil) seperti yang dimaksud. Ini bukan hendak menyerang kebolehan tuan-tuan, tidak! Kalian banyak mempelajari teori dan pikiran positif secara mendalam, tapi ajaran dan ilmu Islam mendapat giliran pada bagian kulitnya saja; Tulisan tuan-tuan tentang Islam merupakan bukti yang dapat berbicara dan nyata tentang itu!

Dalam kesempatan ini, dengan singkat kami tawarkan kepada pemerintahan Islam, mengingat perannya dalam pemerintahan — untuk melengkapi bahasan ini — kalau kata-kata kami itu benar, kembalilah ke jalan yang benar. Majallah "Ad-Da'wah" siap menyongsong dan menyiarkan apapun yang kalian kehendaki. Umat Islam diberi kebebasan menyatakan pendapat dan pikirannya. Dan kebe-

naran pertama dan terakhir dan bahkan tertinggi hanyalah milik Allah SWT:

" . . . DAN ALLAH BICARA YANG BENAR, DAN DIA MEMIMPIN KE JALAN YANG BENAR!" (Al-Ahzab 4)

Bagaimana Pemerintahan Islam itu?

Pemerintahan Islam, dialah yang melaksanakan perundang-undangan syari'at dengan lengkap dan murni. Apakah ada orang yang menyangkalnya, bahwa pengharaman dan penghalalan itu bukan menjadi kewajiban pemerintahan itu. Itu hak Allah semata-mata. Pemerintahan itu tidak berhak memasukkan orang ke sorga atau melemparkan yang lain keneraka. Tanggung jawab para umara (penguasa) di hadapan Allah SWT kelak, berlipatganda dari tanggung jawab rakyat jelata.

Para penguasa yang bertindak keji dan kejam, adalah orang-orang yang paling na'as nasibnya di hari kiamat. Sebaliknya kalu mereka bertindak lurus dan adil, mereka akan memboyong pahala yang banyak.

Pemerintahan Islam itu tidak dibenarkan melakukan penangkapan, penyekapan, penyiksaan, pembunuhan, penyitaan, perampasan dan penguasaan harta-benda dan milik seseorang, kecuali dalam rangka batasan yang dibenarkan Allah SWT; Mereka melakukan tindakan dan kebijaksanaannya itu sesuai dengan apa yang diturunkan Allah, dengan penuh kebijakan dan ketelitian sesuai dengan situasi dan kondisi kehidupan manusia. Semuanya

itu termasuk dalam hukum hudud halal dan haram, sesuai dengan yang telah disunnatkan.

Rasulullah saw yang datang dengan aqidah tauhid, datang bersalat di Ka'bah yang di sekitarnya terdapat 300 buah patung, karena keadaan terpaksa, tidak bisa berbuat lain.

Sesudah itu datang masa Abu Bakar Siddiq. Ia dengan gigih memerangi kaum Muslimin yang murtad tidak mau menunaikan kewajiban membayar zakat. Karena alasan merongrong dasar perundangan-undangan Islam, yang dikuatirkan akan menimbulkan gangguan bagi kestabilan masyarakat.

Menyusul sesudah itu masa Umar bin Khattab, di mana hukum hudud potong tangan dihentikan atau ditunda pelaksanaannya selama tahun-tahun paceklik. Pada masanya juga banyak tenaga ahli administrasi dari golongan minoritas (bukan Islam) ditempatkan mengelola urusan negara. Banyak orang-orang Romawi dipakai di kantor-kantor pemerintahan, karena kaum Muslimin belum mampu mengerjakan pekerjaan itu.

Alangkah indahnya peragaan yang telah ditampilkan oleh pemerintahan Islam itu!

Lalu apa keberatan kalian dengan pemerintahan Islam yang nabinya pernah bersabda:

"Demi Allah yang menggenggam Muhammad, hendaknyalah kalian menyuruh orang melakukan kebajikan dan melarang orang melakukan kemungkaran; Menuntun tangan orang-orang bodoh dengan bijaksana menuju ke jalan kebenaran. Kalau tidak, Allah akan menghancurleburkan kalian satu dengan yang lain, kemudian Dia akan mengutuk kalian seperti Dia mengutuk mereka."

Sabdanya lagi:

"Tidak satu kaum pun di mana tindak-laku kema'siatan

dilakukan, mereka lebih kuasa dan kuat dari orang yang melakukan itu, namun tidak berusaha mencegahnya, maka Allah akan meratakan 'azabNya kepada kaum itu semua."

Siapa yang lebih kuasa dan kuat dari pemerintahan yang mengemban amanat itu? Kalian tidak suka dengan pemerintahan yang akan melaksanakan risalah itu? Kalian lebih suka dengan pemerintahan yang melegalisasi pelacuran, melokalisasi tempat perjudian dan membuka lebar-lebar bar dan nait klab?!

Kalau kalian jawab "ya", jelaslah kalian tergolong orang-orang fasiq!

Kalau kalian jawab "tidak", lalu apa yang kalian tentang itu?!

Saya, demi Allah tidak ada yang saya takutkan lebih daripada mengalami masa yang diancamkan Rasulullah saw, yang dirawayatkan oleh Ibnu Umar, dengan sabdanya:

"Demi Allah yang aku ada dalam genggamanNya, belum akan tiba hari Kiamat, sehingga Allah akan melahirkan kepala-kepala negara pembual, para menterinya jahat, pembantu-pembantunya pengkhianat, para teknokratnya kejam, dan para pelajar (intlektual)nya fasiq. Ciri lahir mereka seperti para rahib (ahli ibadat), namun hati mereka lebih busuk dari bangkai. Masing-masing mengumbar macam-macam hawa-nafsunya. Kemudian Allah melepaskan fitnah kelabu lagi kelam pekat. Lalu mereka satu sama lain saling menjerumuskan ke dalam lembah celaka itu.

Demi Allah yang diri pribadi Muhammad ada dalam genggemanNya, kalian akan melepaskan Islam setahap-demi setahap, sehingga tidak diucapkan lagi sebutan "Allah" . . . . . "Allah".

Hendaknyalah kalian memerintahkan orang berbuat kebajikan dan melarang mereka melakukan kemungkaran.

Kalau tidak, Allah akan memberi kekuasaan kepada orang-orang yang paling jahat di antara kalian, untuk menindas kalian dengan berbagai macam penyiksaan yang buruk. Kemudian orang-orang yang paling baik di antara kalian berdo'a, tapi do'anya itu tidak ditanggapi lagi.

Hendaknya kalian memerintahkan orang berbuat kebajikan dan melarang mereka melakukan kemungkaran. Kalau tidak, Allah akan melahirkan penguasa-penguasa yang tidak kasihan kepada anak-anak kalian dan tidak hormat kepada orang tua-tua (sesepuh) kalian."

Sungguh-sungguh saya mohon kepada Allah SWT agar jangan sampai mengalami bencana seperti masa itu, oleh karena akibat tulisan kalian yang dengan gigih menentang berdirinya pemerintahan Islam yang akan menerapkan hukum Allah. Pemerintahan Islam yang tahu mengemban kewajiban, paham menerapkan missinya, memandang Islam sebagai – tugas pokoknya. Diusahakan terus-menerus dengan semangat tinggi, untuk menegakkan peradaban agung, mulia dan kuat. Diliputi –– suasana spiritual dan budi luhur. Untuk mengumandangkan pekik perdamaian dunia, yang selama ini oleh negara-negara dunia hanya ditemukan dalam mimpi dan lagu merdu kejayaan dan sejarah–. Seolah-olah Islam tidak pernah mengalami masa jaya dalam sejarah!!

Alangkah na'as nasib suatu ummat, yang para ahli pikirnya tidak mengindahkan lagi peran sucinya dalam kehidupan ini. Celakanya lagi, malah mereka mencemoohkan ummatnya, karena memelihara peradaban kuno dari kemusnahan. Menterjemahkan kitab-kitab ilmu mantiq, ilmu sosial dan ilmu filsafat. Yang kemudian telah menghantarkan dunia Barat maju pesat seperti dewasa ini, sesudah kita mengabaikan semua sarana menuju kekuatan dan daya cipta.

Belum pernah sejarah mencatat tentang suatu ummat yang berhati rahim dan berwatak luhur seperti yang telah dilakukan oleh pemerintahan Islam. Bahkan terhadap musuh dan lawan yang memeranginya. Pemerintah Islam kalau berperang, karena membela haknya untuk menyebarkan da'wah, menyampaikan amanat dan kalimat Allah kepada semua ummat manusia. Dalam melakukan peperangan itu, mereka tidak melampaui moralitas kemanusiaan yang sebenarnya. Mereka menangkis serangan musuh tanpa merencanakan tindakan balas dendam, memperkosa kehormatan, — tidak memusuhi nilai-nilai atau mengejar orang yang melarikan diri. Tidak menindak orang yang terluka dan tidak menyiksa para tawanan perang.

Siapa yang tidak senang menyambut datangnya pemerintahan serupa itu, kecuali orang-orang yang tidak berperasaan dan berpikiran sakit?!

Masalah Perundang-undangan

Apa yang menakutkan kalian dengan pemerintahan Islam?? Suatu pemerintahan yang akan menerapkan perundang-undangan Allah, yang sepi dari unsur-unsur kebatilan; Suatu perundang-undangan yang tidak mudah digiring oleh hawa-nafsu. Tidak tunduk kepada naluri dan selera orang. Yang diturunkan dari sisi Hakim Yang Maha Tahu/Alim.

Bahwa apabila hak menciptakan perundang-undangan itu diserahkan kepada manusia, merupakan tindak kedhaliman yang tiada taranya, lantaran kedhaliman itu merupakan ciri dari jiwa sang manusia itu.

Bahwa kalau hak menciptakan perundang-undangan itu dikuasakan kepada manusia, ia akan melakukan macam-macam kekejaman, karena kekejaman itu merupakan ciri bahkan milik semua insan.

Apabila seseorang akan mulai menyusun undang-undang, pertama-tama ia akan masukkan ke dalamnya maslahat yang menjamin kelestarian dan kelanggengan kepentingan diri dan kelompoknya. Sedangkan undang-undang Allah adalah untuk kepentingan semua umat manusia, baik Islam maupun bukan Islam, untuk pemerataan perdamaian dunia.

Kalau mereka menolak perundang-undangan syari'at/ aqidah sebagai panglima, sedangkan mereka tahu pasti bahwa perorangan itu merupakan sasaran empuk dari kebodohan, emosi, kesombongan, fanatisme atau kedhaliman, lalu apa jaminannya menyerahkan pembuatan undang-undang kepada seseorang yang demikian rupa mentalitas dan kwalitasnya?

Berbagai perundang-undangan positif telah diundangkan di Mesir. Ia ditolak oleh mayoritas anggauta atau secara aklamasi. Kemudian diganti dengan perundang-undangan yang lain. Begitulah silih berganti. Tiap kepala negara datang dengan undang-undang yang memperkuat tempat berpijaknya dalam pemerintahan. Memusatkan kekuasaan mengatur masyarakat di tangannya sendiri, meskipun dia berkaok-kaok bahwa undang-undang itu demi kebebasan dan keamanan.

Kami sudah mengalami masa pelaksanaan sistem perundang-undangan itu. Apakah benar-benar mereka memberikan kesempatan penyusunan perundang-undangan itu kepada rakyat jelata, padahal mereka mempunyai selera dan cita-cita yang berbeda-beda. Lalu dari mana datangnya keadilan perundang-undangan dalam situasi seperti itu??! Apakah keputusan terakhir diserahkan kepada Majelis Rakyat dengan ketentuan 51% melawan 49% suara? Siapa pula yang menjamin bahwa dalam keadaan itu tidak ada dominasi suatu golongan terhadap golongan lainnya? Kami mengalami sendiri pemakaian sistem itu dengan segala akibatnya dalam menyuburkan permusuhan saudara sebangsa dan setanah air; Justru pemakaian sistem itu katanya untuk menyerap perbedaan pendapat, untuk membuka kesempatan dan melenyapkan kepincangan akibat adanya perbedaan kelas dan tingkat sosial.

Dari sini dapatlah dimengerti datangnya suatu per-

undang-undangan syari'at yang tidak dhalim dan yang tidak pilih kasih, yang datang dari Zat Yang Maha Tinggi, yang telah menciptakan alam semesta ini beserta isinya; Zat Yang Maha Tahu apa yang merugikan dan menguntungkan, Zat yang tidak harus turun sendiri ke muka bumi, tapi cukup dengan mengirimkan para Rasul yang membawa ajaran dan hukum, untuk mengeluarkan ummat manusia dari hutan rimba keganasan dan penindasan ke kebun kebebasan dan keamanan (kedamaian). Hendak mengeluarkan mereka dari belenggu watak kesombongan kepada hidup gotong-royong, dari kerakusan hidup kepada hidup tolong-menolong, dari hidup bermalas-malasan kepada kerja keras, dari sikap menyerah kalah kepada upaya untuk menang dan tawakkal, dari hidup khianat kepada hidup amanat, dari bergelimang dalam lembah kehinaan kepada kehidupan luhur dan dari kehidupan hina kepada kehidupan mulia.

Bukankah menjadi kepentingan bangsa dan ummat manusia, kalau sekiranya sumber perundang-undangan itu bisa disatukan, jangan sampai kesusupan hawa-nafsu, mendatangkan pertengkaran dan peperangan?? Apa cacat-celanya pemerintahan Islam yang berjalan di atas landasan seagung itu?! Apakah tidak lebih baik dari pada meraba-raba setiap perundang-undangan dan menggantikannya dengan yang sesuai selera setiap sa'at?!

Apakah kita rela menerima baik dan tunduk dengan patuh kepada undang-undang bikinan manusia seperti kita, dan menolak dengan congkak untuk patuh kepada undang-undang Allah yang telah menciptakan kita, yang melimpahkan rejekiNya kepada kita, yang telah memperindah bentuk tubuh kita sebagai manusia, yang ditanganNya dan di bawah kekuasaanNya terletak segala sesuatu?!

Bagaimana cara berpikir kalian sebagai tokoh-tokoh kritikus??

Wahai orang-orang yang mengaku diri progresif tapi tidak pernah maju, apa sebenarnya yang kalian cari??!

Harta-kekayaan yang kadang kala menjadi penyebab peperangan, telah dijelaskan fungsi dan iradatNya di tangan pemegangnya. Dalam pemerintahan Islam fungsi harta-kekayaan telah digariskan dengan jelas cara memakai, menginfaqkan dan menggunakannya, baik di tangan pemerintah maupun di tangan rakyatnya. Allah telah menetapkan bahwa harta-kekayaan itu milikNya semata mata. Bahwa manusia sebagai khalifahNya hanyalah sebagai mandataris (pewaris) atas harta kekayaan itu. Oleh karena itu, semua anggauta masyarakat mempunyai hak sama atas harta kekayaan itu, termasuk di dalamnya hak para peminta-minta dan kaum miskin. Dengan demikian gugurlah dalil kaum kapitalis, sosialis, kaum komunis dan kaum apapun lagi namanya; Demi harta kekayaan itulah pemerintahan-pemerintahan dhalim menghalalkan semua cara menindas kebenaran dan melakukan kecurangan sesuai dengan dorongan hawa-nafsu dan selera nalurinya . . . Terjadilah pertumpahan darah, peperangan, kedhaliman, perampasan hak-milik, penindasan, perusakan dan penghancuran.

Harta kekayaan itu milik Allah Yang Maha Kaya lagi Terpuji. Pemerintahan Islam hanya berhak mengelola sesuai dengan perintah yang digariskan oleh pembuat undang-undang, Yang Maha Alim lagi Maha Mengetahui. Keadilan wajib ditegakkan dan ijtihad perorangan harus dipertanggung-jawabkan.

Orang boleh memperkaya diri selama dalam batas-batas halal. Ia bebas mengelola harta kekayaannya itu sesuai dengan hasrat dan kehendaknya, selama hak-hak Allah atas harta kekayaan itu dipenuhi. Dengan tidak menghambur-hamburkan dan bermewah-mewah, dengan tidak bercongkak-congkak dan bertindak dungu. Atas

dasar itulah, setiap warga yang bernaung di bawah pemerintahan Islam, tidak boleh ada yang menderita kemiskinan yang sangat atau menderita kelaparan yang parah . . . .

Apakah kalau pemerintahan Islam berdiri atas dasar metode agung lagi indah itu, lantas ada orang yang berkaok-kaok menyatakan bahwa ia tidak sesuai dengan bumi tempat berpijak, karena bahayanya pemerintahan Islam macam itu?!

Lalu kata-kata apa yang bisa saya ucapkan kepada kalian, padahal saya adalah seorang yang paling menghargai perasaan kalian, dan paling percaya dengan keislaman kalian.

Saya tidak minta apa-apa dari kalian selain bertenggang rasa, berlaku adil melepaskan semua motivasi atau pamrih, selain berucap dan berbuat demi Allah, demi keridhaan Allah Subhanahu wa Ta'ala belaka!

Masalah Minoritas Ditengah-tengah Mayoritas

Di tiap-tiap negara di dunia terdapat golongan minoritas. Apakah orang-orang yang menangisi golongan itu di bawah pemerintahan Islam, bisa memperlihatkan bukti kepada saya, bahwa ada segolongan kaum minoritas di bagian dunia ini yang memiliki kebebasan dan kebahagiaan lebih dari kaum minoritas yang hidup di bawah naungan pemerintahan Islam?

Apakah mereka menangis tanpa alasan dan sebab?

Saya tidak hendak menyerang niat mereka. Hal itu sepenuhnya saya serahkan kepada Allah Yang Maha Tahu apa yang terang dan tersembunyi. Namun saya tidak suka dengan "air mata buaya". Saya menyatakan pendapat saya itu berdasarkan hak saya menyatakan pendapat dengan bebas, yang dijunjung tinggi dalam pemerintahan Islam. Suatu tingkat hidup kemasyarakatan yang tidak akan terkalahkan oleh tingkat hidup masyarakat dewasa ini, karena ia merupakan anugerah Allah Yang Maha Kuat lagi Maha Besar, yang kekuatan dan kekuasaanNya mutlak tiada hingganya, yang telah menganugerahkan kebebasan mutlak kepada hamba-hambaNya. Yang telah menciptakan mereka dan menganugerahkan keimanan kepadaNya

atau memberikan kepada mereka kehampaan dari keimanan. Allah berfirman:

"SIAPA SUKA BOLEH BERIMAN DAN SIAPA SUKA BOLEH KAFIR (TIDAK BERIMAN) (Al Kahfi 29)

Tidak ada lagi anugerah kebebasan yang pernah dimiliki oleh umat manusia lebih besar dari kebebasan itu. Golongan minoritas sejak permulaan sejarah hingga kini, belum pernah mengalami nasib aman, tenang, bebas melaksanakan ajaran agamanya, bebas dalam kehidupan pribadi, bebas mengelola harta benda dan menyakini aqidahnya masing-masing, seperti yang mereka pernah alami hidup di bawah naungan pemerintah Islam. Kalau tidak karena agama Islam dan pemerintahannya, tidak akan tersisa seorang Yahudi pun di muka bumi ini, terutama pada abad-abad pertengahan.

Adakah dalam sebuah negara kuat dan maju peradabannya –– yang di dalamnya terdapat minoritas kaum Muslimin –– yang mengangkat seorang Muslim sebagai menteri? Sementara sejarah menjadi saksi, di bawah pemerintahan Islam orang-orang Kristen atau Armenia (Kristen) memangku jabatan Perdana Menteri, menteri-menteri, Ketua Parlemen, memiliki banyak bangunan dan ribuan hektar sawah. Malah tidak berlebihan kalau saya ungkapkan bahwa pernah pada suatu sa'at di Mesir, semua importir sandang di monopoli oleh kaum Yahudi yang minoritas itu.

Undang-undang yang berlaku untuk golongan mayoritas, berlaku sama terhadap golongan minoritas, dalam memberikan kesempatan tampil kepada tenaga ahli yang terampil dan maju, dalam melaksanakan tugas pemerintahan negara tanpa beda, pilih kasih atau tekan-menekan. Kalau ada seorang Muslim melakukan pelanggaran terha-

dap golongan lain maka ia akan dihukum sama dengan jika ia melakukan pelanggaran yang serupa terhadap golongan Islam.

Diriwayatkan oleh Al Hasan bin Muhammad, bahwa Rasulullah saw pernah menghukum mati seorang Islam lantaran seorang kafir. Dan khalifah Umar bin Khattab telah memerintahkan seorang bangsa agama Koptik (Kristen Mesir Kuno) memukul anak Gubernur Mesir yang memukulnya. Belum lagi kesungguhan pemerintahan Islam dalam melaksanakan perjanjian. Pasal-pasal perjanjian itu baik yang tersurat maupun yang tersirat dihormati dengan ikhlas. Qur'an kami memerintahkan kepada kita semua bertenggang rasa dan berlaku adil secara merata.

Masalah Wanita Dalam Islam

Masalah kaum wanita menjadi kian hangat, karena dunia internasional merasa prihatin dengan nasib kaum wanita dalam masyarakat Islam. Mereka hilang lenyap dalam masyarakat itu. Hak-haknya musnah dan mereka ditempatkan di sudut-sudut yang dilupakan.

Apakah mereka benar-benar berbicara jujur? Apakah mereka telah membaca tentang kedudukan kaum wanita dalam Islam? Apakah benar mereka tergolong jenis yang hilang dan dihinakan? Lalu mereka datang hendak membela nasib kaum wanita itu, untuk disejajarkan dengan kedudukan wanita Barat yang telah menanggalkan busana malu dan mencemoohkan semua nilai-nilai luhur!!! Tunggu dulu, tuan-tuan . . . !

Wanita Islam dalam pemerintahan Islam mempunyai hak dan kewajiban sama seperti kaum laki-laki. Mereka diperkenankan mengeluarkan fatwa dan menjadi pelopor majlis ilmu pengetahuan. Mereka mengajar, meriwayatkan hadits, menyebar-luaskan pengetahuan agama ke tengah-tengah masyarakat dalam berbagai peristiwa.

Sejarah mencatat 'Aisyah binti Abubakar Siddiq keluar rumahnya untuk melerai antara dua pasukan Islam yang

sudah siap perang. Banyak ulama Islam dari berbagai tempat berdatangan menanyakan dan minta keterangan tentang soal agama kepadanya. Terkenal dalam sejarah, Zainab binti Ummi Abi Salamah merupakan wanita ahli fiqih di zamannya.

Wanita Islam berhak penuh mengelola harta kekayaan pribadinya tanpa minta izin dari suaminya. Dan ia diperkenankan bekerja dalam lapangan apapun, sesuai dengan kodrat kewanitaan dan kemampuan alaminya (biologisnya).

Isteri Abdullah bin Mas'ud, bekerja sebagai kasir suami dan anak-anaknya. Ummul Mukminin, Zainab binti Jahasy, membuka sebuah perusahaan roti Ta'if yang terkenal. Berjual-beli dan bersedekah. Hobby utamanya dalam rumah, bertenun. Bukan main Kartu, *Gaple* atau main *Ceki!* Apakah kalian tidak senang melihat kaum wanita memelihara kehormatan dan kesuciannya?!

Kami pernah membaca bahwa kaum wanita tidak mungkin dipersamakan dengan kaum pria dalam semua hal, karena susunan anggauta tubuh (biologis) keduanya berbeda. Secara ilmiyah telah dapat dibuktikan, bahwa susunan anggauta tubuh pria dengan wanita berbeda benar. Bahkan tiap sel dalam tubuh seorang wanita mempunyai ciri kewanitaan pula. Dan bahwa upaya untuk mempersamakan kaum wanita dengan kaum pria, bertentangan 100% dengan watak dan fitrahnya.

Memang Islam mempersamakan antara keduanya itu dalam hak dan kewajiban. Namun dalam lapangan kerja dan tugas hidup, tidak!

Dalam masyarakat yang menamakan dirinya maju, mendahulukan kaum wanita dari kaum pria, baik keluar-masuk ruangan maupun dalam peristiwa lainnya dianggap hal terpuji. Malah tradisi mencium tangan kaum wanita

oleh kaum pria sudah bukan rahasia lagi, bukan sebaliknya! Kaum pria dalam kendaraan umum berdiri untuk menyilakan kaum wanita duduk di tempatnya. Kenapa semua itu terjadi?? Jelas sekali jawabnya, karena antara kedua jenis itu terdapat perbedaan! Tapi apa mau dikata, kalau kegersangan rasa terhadap Islam sudah menguasai diri!

Saya akan tambahkan dengan laporan PBB yang disiarkan pada tahun 1959, di mana dikatakan bahwa dunia menghadapi masalah halal dan haram dalam soal kelahiran anak-anak. Dikatakan, di Panama terdapat 75% dari anak-anak yang lahir tidak sah (haram jadah). Padahal dalam dunia Islam kelahiran anak-anak haram jadah itu hampir tidak ada. Rasa indah dalam mempertahankan keluhuran moral, memelihara kehormatan masyarakat dan kesucian aqidah itu, sepatutnya hal itu mendorong kita menuntut berdirinya pemerintahan Islam yang akan menerapkan ajaran Allah dengan benar dan murni.

Ada sementara orang yang melamun, seolah-olah kemajuan Barat itu karena mereka meninggalkan agama dan ajarannya, dan kemunduran kaum Muslimin disebabkan karena mereka berpegang teguh pada agamanya. Itu hanyalah mimpi orang-orang yang tidak senyawa dengan agamanya! Yang benar, orang-orang Barat hingga kini pun tetap berpegang teguh dengan agamanya. Gereja-gereja tetap dikunjungi orang, terutama pada hari-hari Ahad. Paus masih tetap sebagai orang suci. Missi Kristen yang menda'wahkan ajaran agama Kristen menyebar luas ke seluruh penjuru dunia dengan biaya jutaan dollar.

Jelaslah, bukan agama yang menjadi penyebabnya. Tidak beralasan *kaok* orang yang mengatakan siapa yang melepaskan agamanya akan maju, terhormat dan berilmu, dan siapa yang mempertahankan agamanya akan jatuh, hina dan bodoh. Tidak!

Orang Barat beroleh ilmu pengetahuan sedikit, lalu mereka kembangkan. Sementara kaum Muslimim mengabaikan ilmunya, lalu mereka mewarisi kebodohan. Kalau sekiranya pemerintahan Islam bisa direalisasikan dan ia berfungsi memberikan ilmu pengetahuan yang berguna untuk ummat sesuai yang diajarkan Islam, tentulah keadaan kita tidak akan begitu rupa, dan tentulah tidak akan ada lagi orang-orang yang selalu ber-oposisi dengan berdirinya pemerintahan Islam yang akan melaksanakan hukum-hukum yang diturunkan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Kedudukan Kaum Cendekiawan

Islam mengangkat martabat ilmu dan para penyandang-nya ke tingkat teratas. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menyatakan kesaksian atas keesaan diriNya dengan meng-ikut sertakan kesaksian para Malaikat dan ahli ilmu penge-tahuan. Padahal Dia Maha Kaya dari kesaksian para makh-lukNya itu semua, karena Dia, baik eksistensi zatNya mau-pun keesaan wujudnya mutlak adanya, baik diterima orang atau ditolak, diakui atau dipungkiri:

"ALLAH TELAH MENYATAKAN KESAKSIANNYA BAHWA TIADA TUHAN SELAIN DIA SENDIRI, DAN PARA MALAIKAT SERTA AHLI ILMU–PENGETAHUAN MENYATAKAN KESAKSIANNYA DENGAN ADIL, TIADA TUHAN MELAINKAN DIA, YANG MAHA KUASA LAGI MAHA BIJAKSANA" (Al-'Imran 18).

Seperti dalam ayat-ayat lain, Allah SWT telah mengang-kat martabat orang-orang berilmu-pengetahuan, Firman-Nya:

"ALLAH TELAH MENGANGKAT ORANG–ORANG YANG BERIMAN DI ANTARA KALIAN DAN ORANG–ORANG YANG BERILMU PENGETAHU–

AN BEBERAPA TINGKAT/KELAS . . . " (Al-Mujadalah 11).

Seperti juga Dia telah memisahkan antara orang pintar dengan orang bodoh, seperti firmanNya:

" . . . KATAKAN (MUHAMMAD): APAKAH SAMA ORANG–ORANG YANG TAHU (BERILMU) DENGAN ORANG–ORANG YANG TIDAK TAHU (BODOH); TIDAK MENGINDAHKAN AKAN HAL ITU KECUALI PARA AHLI PIKIR" (Az-Zumar 9).

Dalam hadits Rasulullah saw, perhatian tentang ilmu dan kedudukan alim-'ulama besar sekali, antara lain sabdanya:

"Siapa yang menuntut ilmu-pengetahuan, lalu ia berhasil meraihnya, ia akan mendapatkan pahala sesuai dengan yang telah ditetapkan; Barang siapa menuntutnya tapi tidak berhasil, ia akan mendapat jaminan dari pahala itu"

Sabdanya lagi:
"Allah telah menciptakan empat hal dengan tanganNya, lalu Dia mengatakan kepada seluruh hewan: "jadilah!", maka jadilah dia . . . . Pena, 'Arsy, Sorga 'Aden dan Adam 'alaihissalam".

Sabdanya lagi:

"Para pelajar di tengah-tengah orang-orang bodoh, sama seperti orang hidup di antara orang-orang mati".

Sabdanya lagi:

"Barang siapa menuntut ilmu, maka ilmu itu akan menjadi tebusan dosa-dosanya yang lalu".

Dan ratusan hadits lainnya. Kalau sekiranya pemerintahan Islam mengajarkan ilmu pengetahuan yang sebaik-

baiknya dengan perhatian yang cermat, pastilah tidak akan ada lagi orang-orang yang menolak berdirinya pemerintahan Islam.

Tidak seorangpun yang belum tahu jaminan Islam terhadap kaum buruh. Apa-apa yang diperjuangkan serikat-serikat buruh, tidak lebih dari 1/10 hak-hak yang telah diberikan Islam.

Bagi kita hanya ada dua jalan: beriman kepada Allah, dengan kewajiban melaksanakan perintahNya dan menjauhkan laranganNya, atau tidak beriman kepada Allah! Sehingga kami tidak merasa perlu melayani kalian. Sebab kalau kalian sudah tidak mengindahkan firman Allah dan sabda rasulNya, sudah tentu tidak akan ada gunanya keterangan kami dan berjuta-juta orang seperti kami.

"Perbedaan kami dengan kalian karena kami mendahulukan dalil naqli (dalil agama wahyu yang dibawakan oleh Rasulullah Saw. dari Allah SWT, yang dipelihara keutuhan dan kemurniannya oleh para Salafus Shaleh Radiallahu 'anhum ajma'in, kemudian ajaran itu sampai ke tangan kami dewasa ini dengan kwalitasnya yang orisinil sebagai warisan turun-temurun. Keimanan kami itu kami jadikan imam kami dalam kehidupan. Sedang kalian berimam kepada intelektual dan rasio belaka, sehingga akhirnya agama pun kalian hendak dipaksa berma'mum kepada apa yang kalian namakan "akal sehat"!)

Perundang-undangan Syari'at Allah tidak untuk didiskusikan, karena ia merupakan kebenaran yang tidak diragukan lagi. Firman Allah:

". . . DAN ALLAH MENGATAKAN YANG BENAR, DAN DIA MEMIMPIN KE JALAN YANG TEPAT". (Al-Ahzab 4)

Dan yang lain dari Dia adalah batil lahir dan batin. Kami tidak bersedia menjadi sponsor dialoog antara yang

hak dengan yang batil. "SEMUANYA DARI SISI PEMELIHARA KAMI". Meskipun dewasa ini pembela kebenaran (hak) itu lemah, namun kebenaran adalah kebenaran juga, meskipun pendukungnya terdiri dari kaum lemah. Sebaliknya dengan kebatilan, adalah kebatilan juga, meskipun ditunjang oleh kekuatan material dunia seluruhnya:

> *"KATAKANLAH (MUHAMMAD): KALAU SEKIRANYA MANUSIA DAN JIN BERSATU-PADU HENDAK MENCIPTAKAN SEPERTI AL-QUR'AN INI, PASTILAH MEREKA TIDAK AKAN BERHASIL MENCIPTAKANNYA, MESKIPUN ANTARA KEDUANYA SALING MELIHAT".* (Bani Israel atau Surat Al Isra' 88.)

Sekali lagi, kebatilan itu pastilah akan hancur-luluh; Seyogyanya pemerintahan Islam tidak akan membiarkan seseorang meng-otak-atik syari'at Allah dengan alasan bahwa ia kurang memenuhi kebutuhan jaman. Ia harus mampu membungkam setiap orang yang hendak mengusik kehormatan firman Allah dengan dalil kebebasan menyatakan pendapat. Karena kebebasan pendapat serupa itu telah mencapai tingkat murtad dan mengingkari kekuasaan zat Allah.

Masalah Pemisahan Agama

Berbicara tentang pemisahan agama dengan politik, sungguh suatu kebebasan durjana, kebebasan yang memperkenankan seseorang — siapapun orangnya — memungkiri kewenangan Allah mengundangkan syari'atNya yang benar. Pemerintahan Islam yang membiarkan dilakukannya pencemaran terhadap aqidah, pastilah akan merupakan korban pertama dari pencemaran terkutuk itu.

Tidak pernah ada dalam sejarah suatu pemerintahan yang paling tekun dan keras memelihara kebebasan rakyat lebih dari pemerintahan Islam. Kebebasan merupakan bagian dari milik semua warganegara, dengan jaminan keamanan, ketenangan, ketenteraman dan kestabilan bagi semua, tidak perduli apapun agama dan keyakinannya. Kebebasan bukan hanya merupakan hak, namun ia juga merupakan salah satu unsur kehidupan terhormat lagi agung. Ia merupakan anugerah Allah kepada hambaNya, bukan suatu hadiah seseorang makhluk kepada makhluk yang lain . . .

Kebebasan merupakan dengan sendirinya anugerah Allah kepada semua makhluk manusia, seperti halnya usus mencerna makanan tanpa perintah, berjalan dengan sendirinya, sesuai dengan ketentuan (fithrah) Allah SWT.

Begitu pula dengan kebebasan, suatu rahmat dan nikmat Rabbani yang telah dipersembahkan Allah bagi kebahagiaan dan kejayaan hambaNya, jangan sampai ada orang yang memperkosa kebebasan orang lain atau merampasnya.

Barang siapa memerangi kebebasan seseorang, ia bukan merampas hak orang itu, tapi ia telah mencoba memisahkan orang itu dari salah satu unsur hidupnya, sama halnya dengan upaya memisahkan orang itu dari udara dan air, persis! Kalau dikatakan orang tidak bisa hidup tanpa makan dan minum, ia pun tidak akan bisa hidup tanpa kebebasan itu, baik sebagai perorangan maupun sebagai bangsa.

Kami tidak mengingkari peran akal, pengaruh dan aspek-aspeknya dalam kehidupan. Karena ia merupakan pagar pemisah antara masyarakat manusia dengan kelompok hewan; Akal-pikiran merupakan tempat bergantungan taklif (tanggung jawab) dalam Islam. Namun, kalau ada orang yang hendak mendahulukannya di hadapan perundang-undangan Syari'at Allah, akal-pikiran menyatakan tunduk, pasrah dan berpegang teguh dengan firman Allah SWT di bawah ini:

> *"DAN TIDAK SAMASEKALI, DEMI TUHANMU (MUHAMMAD), MEREKA TIDAK BERIMAN SEBELUM MEREKA BERTAHKIM (MEMAKAI HUKUM ISLAM) KEPADAMU DALAM PERSELISIHAN YANG TIMBUL DI ANTARA MEREKA, LALU MEREKA MENERIMA KEPUTUSANMU ITU TANPA RASA BERAT, DAN MEREKA TERIMA DENGAN SENANG HATI." (An-Nisa' 64)*

Pemerintahan Islam harus berpegang teguh dengan arti dan jiwa ayat itu, dan menerapkannya dalam masyarakat dengan sebenar-benarnya, sehingga mereka beroleh daya guna dari limpahan rahmat Ilahi.

Seyogyanya juga pemerintahan Islam dalam kebijaksanaan pengajaran dan pendidikannya, dalam mata pelajaran Islam memperhatikan benar-benar secara teliti, seperti perhatiannya kepada pengajaran teori Darwin, Socrates dan lain-lain, yang banyak dikenal para pelajar kita lebih dari agamanya sendiri.

Kalau ia melakukan kewajibannya itu dengan sungguh-sungguh, ikhlas dan berbudi luhur, pastilah ia akan menemukan dalam Islam pilar-pilar peradaban yang sebenarnya, sendi-sendi keadilan yang mendorong maju dan tidak dhalim. Sehingga tidak diperlukan lagi menciduk dari sumber lain. Dengan demikian ia telah menemukan "mata air" keadilan yang cemerlang dan toleransi, yang mampu membebaskan manusia dari kebodohan, ketakutan, takhayul dan khurafat . . . . . Namun ia tidak melakukannya!!!

Mengapa?! Kalau pemerintahan Islam itu benar-benar berusaha hendak menerapkan mata-pelajaran Islam dari Kitab Allah dan Sunnah Rasullullah dengan murni dalam bidang politik, ekonomi, sosial, akhlak dan mu'amalat lainnya, tidak hanya mengandalkan "barang import" dari sumber bukan Islam, dengan anggapan bahwa milik mereka itu lebih baik dari yang dari Allah SWT, tentulah kaum Muslimin telah mencapai kemajuan pesat dalam bidang moral dan materiel dalam kehidupan ini.

Pemerintahan Islam dipimpin oleh seorang kepala pemerintahan yang dasar-dasar kegiatan moral dan materielnya berdasarkan syari'at Allah. Sebaliknya dengan kepala pemerintahan lain, dasar-dasar kegiatannya dilandasi oleh hukum positif, yang bisa diganti-ganti sesuai dengan keadaan dan selera, seperti yang kita lihat dalam perundang-undangan kita dewasa ini. Pada suatu ketika ia dihapuskan (diganti) samasekali dengan komentar buruk dan menjijikkan. Padahal ia –– pada suatu waktu –– pernah bersinggasana bagaikan patung, yang pasal-pasalnya diang-

gap suci dan keramat, tidak boleh tersentuh salah dan cela!

Pemerintahan Islam senantiasa dalam sorotan/pengawasan Allah SWT. Pengawasan yang tidak bisa dibantah kebenarannya. Ia selalu merasa malu dan takut kepada-Nya. Kecuali orang-orang yang telah di "*segel*" hatinya. Semua tindak lakunya akan disorot tajam dan ditindak keras, karena telah melakukan kecurangan dan kedhaliman. Firman Allah:

"SESUNGGUHNYA TINDAK-BALASAN TUHAN-MU (MUHAMMAD) SANGAT PEDIHNYA" (Al-Buruj 12)

Adapun pemerintahan bukan Islam, ia diawasi oleh undang-undangnya yang bisa diputar-balikkan materi dan jiwanya sesuai dengan selera dan hawa-nafsu sang penguasa diktatur. Alangkah beda kedua pengawasan itu, pengawasan yang menaklukkan dan pengawasan yang ditaklukkan!

Keadilan dalam pemerintahan Islam merupakan suatu pernyataan dasar, bersama dengan cetusan kalimat "Syahadatain". Tanpa menerapkan hukum keadilan itu, ia bukan lagi pemerintahan Islam. Di sanalah rahasia keagungan pemerintahan itu.

Pemerintahan Islam senantiasa awas dan waspada. Para warganya harus senantiasa patuh dan hormat, selama ia tidak menyeleweng/melakukan ma'siat. Dalam keterangan sementara ulama Islam dikatakan: "Tidak ada pintu taubat bagi orang yang hendak menjatuhkan kepala negara Islam". Begitulah Islam mengikat erat antara rakyat dengan kepala negaranya dengan ikatan saling percaya, kerjasama dan masing-masing melakukan kewajibannya dengan sebaik-baiknya, atas dasar tanggung jawab kemanusiaan yang luhur, sesuai dengan yang diisyaratkan oleh junjungan Nabi besar Muhammad Saw, dalam sabdanya:

"Orang yang berpegang teguh dengan Sunnahku di waktu ummatku dalam keadaan rusak, ia akan mendapatkan pahala 100 orang Syahid".

Siapa pula yang lebih wajar menerima limpahan pahala seperti itu lebih dari kepala negara dan pemerintahan Islam? Sebab tugas mereka dalam situasi seperti itu menuntut pengorbanan kesehatan, semangat dan waktunya. Bukan memburu kepentingan berkuasa, berdaulat dan bercongkak-congkak!

Apakah kalian tidak tahu bahwa pemerintahan Islam tidak boleh membela seorang warganegaranya yang beragama Islam, terhadap warganegara atau negara lain yang telah mengadakan perjanjian dengan negara tersebut, apapun agamanya? Bahwa ia dituntut harus menepati perjanjian itu dengan sepenuh hati, sesuai dengan perintah yang tertera dalam Al-Qur'an:

"WAHAI KAUM MU'MININ, TEPATILAH PERJANJIAN ITU . . . " (Al-Maidah 1)

Apakah ada pemerintahan beradab dewasa ini yang membela warganegara lain atas warganegaranya sendiri, meskipun sudah diadakan kesepakatan bersama, tidak saling agresi dan bertetangga baik sekalipun??

Pemerintahan Islam yang kalian takutkan itu melakukan yang demikian itu dengan konsekuen sebagai bagian dari titah perintah Allah, dalam firmanNya:

" . . . KALAU MEREKA (KAUM MU'MININ) ITU MINTA BANTUAN ATAS NAMA AGAMA (DALAM URUSAN AGAMA), MAKA WAJIBLAH ATAS KALIAN MEMBANTU MEREKA, KECUALI TERHADAP KAUM YANG ANTARA KALIAN DENGAN MEREKA SUDAH ADA PERJANJIAN . . . " (Al-Anfal 72)

Dengan demikian, dengan samanya perkataan dengan perbuatan, akan tercapai keamanan dan perdamaian dunia yang *langgeng*. Perdamaian yang selama ini tidak kunjung terwujud oleh berbagai perjanjian dan lembaga internasional.

Sebenarnya perang dingin yang kita saksikan dewasa ini, cepat atau lambat akan berakhir. Dan pada sa'atnya alat-alat perang akan berhadap-hadapan dan berdentuman menghancurkan semua yang ada. Kalau kalian kini bisa mengumandangkan slogan, esok kalian akan terdiam sejenak atau mungkin akan diam untuk selama-lamanya!

Renungkanlah . . . Tidak ada alternatif lain selain menerapkan perundang-undangan syari'at Allah. Kita hendaknya bersabar, berusaha tahu dan belajar bagaimana caranya melahirkan kekuatan itu dari kelemahan kita. Tinggalkanlah penilaian problema yang menyilaukan itu. Karena kesalahan berpikir dan bertindak serupa itu, Andalusia dan Palestina hilang lenyap, sementara Lebanon sudah di ambang pintu.

Pemerintahan Islam yang kalian benci itu tidak menangkap, tidak menyiksa, tidak merampas, tidak mengawasi dan tidak mengurangi hak kebebasan seseorang. Tapi ia membimbing warganya berpikiran sehat dan kreatif. Bukan pemerintahan yang ada di sana sini, yang kalian bela mati-matian penyimpangannya karena banyak memberikan pangan yang tidak sah menurut hukum Syara'. Untuk "menyulap" mensahkannya, kalian mengumbar argumen dan dalil melawan pemerintahan Islam, yang tidak "menghibahkan" problema bangsa kepada keluarga, famili, *klik* atau kepada orang-orang yang tidak layak dan tepat.

Sejarah mencatat bahwa Umar bin Khattab tidak pernah mengangkat seorang pejabat negara dari keluarganya lebih dari seorang saja. Setelah ada yang melaporkan bah-

wa sang pejabat itu men-deklamasi-kan sya'ir, di mana menurut pendapatnya bertentangan dengan kewibawaan seorang pejabat, cepat-cepat ia pecat pejabat tersebut.

Pemerintahan Islam tidak hanya membuat pernyataan dan tidak banyak membuat janji. Ia sangat memelihara kemurnian dan kesucian, terutama dalam bidang ideal-spiritual, supaya menjadi suri tauladan bangsa baik dalam masjid maupun dalam peristiwa agama lainnya. Ia juga senantiasa mengindahkan aspek-aspek kesehatan, kekuatan fisik, membudayakan olah-raga yang bersih, yang bebas dari unsur-unsur kemungkaran. Itulah pemerintahan yang benar, dan kebenaran itu lambang kekuatan dan sarana mencapai *kelanggengan.*

Siapa yang ingin tahu bentuk pemerintahan Islam sekadar ingin tahu saja, saya persilahkan membaca risalah Imam Hasan Al-Banna. Dalam buku itu orang yang ingin menemukan kebenaran akan menjumpainya. Tiap orang pencinta kebenaran, tiap orang pembela kebenaran, cita-citanya dan tuntutannya akan tercapai. Hatinya akan puas dan akan membikin orang lain bernapas lega, tidak membikin orang gelisah, baik disengaja maupun tidak.

Wahai kaum Muslimin!

Itulah sebagian dari ciri-ciri pemerintahan Islam, yang seluruh kekuatan fisik dan materi dunia dipersatu-padukan hendak mencegah kelahirannya. Jangan sampai ia bisa dan berhasil mengayomi seluruh dunia Islam. Karena mereka tahu benar, kalau pemerintahan itu berhasil didirikan, ia akan menolong dunia Islam bangkit dari tidurnya. Yang nampaknya kini sedang berusaha mengangkat kepalanya tinggi-tinggi, dengan dukungan kekayaan yang melimpah ruah yang tiada taranya, yang Allah pendam dalam negerinya, dengan limpahan penduduk yang mampu mengolah bahan tambangnya itu.

Barang siapa yang beriman kepada Allah SWT dengan jujur, suara hati dan lidahnya sama, maka menjadi kewajibannya untuk ikut serta berperan aktif mengusahakan berdirinya pemerintahan itu. Tapi kalau kita akan berkata: "Kami akan mengabdikan diri kepada Allah, kami akan mematuhi ajaran agama mengabdikan diri kepada-Nya, sesuai dengan kebesaran, keagungan dan keluasan ilmuNya dan ketelitian pengetahuanNya, tapi kami menolak berdirinya suatu pemerintahan Islam yang akan mengatur kaum Muslimin", maka kata-kata serupa itu berarti juga: "Kami tidak punya otak!"

Ya, Allah!

Perlihatkanlah kebenaran itu kepada kami sebagai suatu kebenaran, dan bimbinglah kami untuk mengikutinya, dan perlihatkanlah kebatilan itu kepada kami sebagai suatu kebatilan, dan bimbinglah kami untuk menjauhkan diri daripadanya.

"KATAKANLAH (MUHAMMAD): INILAH JALANKU. AKU DAN PARA PENGIKUTKU MENYERU MANUSIA ATAS DASAR KETERANGAN (PENGAMATAN), DAN MAHA SUCILAH ALLAH DAN AKU INI BUKAN DARI GOLONGAN ORANG MUSYRIKIN". (Yusuf 108)

Dan Allah jualah yang Maha Tahu.

Umar At-Tilmasani.
Ketua Umum Ikhwanul Muslimin.–